

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dimana Indonesia masih mengalami masalah gizi. Salah satu masalah gizi yang terjadi di Indonesia adalah Stunting. Masalah anak pendek (stunting) merupakan masalah gizi yang sering terjadi terutama di negara yang miskin dan berkembang (Unicef,2013 dalam LPPM STIKes Hang Tuah Pekanbaru, 2015).

Stunting pada balita digambarkan sebagai kondisi status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Menurut WHO (2010), keadaan tersebut dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan anak menurut WHO. Sayangnya, masyarakat terutama ibu dari anak yang menderita stunting kurang peka dan menganggap bahwa kondisi tubuh pendek dari anak merupakan hal yang tidak terlalu penting.

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi, sehingga pada penanggulangannya dilakukan oleh multisector, dalam arti lain tidak hanya pada sektor kesehatan saja. WHO memberikan gambaran dan mengklasifikasikan penyebab terjadinya stunting menjadi empat kelompok utama, yaitu (1) faktor rumah tangga dan keluarga, (2) praktik pemberian makanan pendamping yang tidak memadai, (3) praktik pemberian ASI yang tidak memadai, dan (4) infeksi (Uwiringiyimana, Ocké, Amer, & Veldkamp, 2019). Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah panjang badan lahir, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga dan pengetahuan gizi ibu (Nadhiroh, 2010).

Dengan demikian, peran ibu sangatlah penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak, namun kenyataanya ibu dengan anak penderita stunting mempunyai pengetahuan dan presepsi yang salah mengenai stunting, mereka menganggap stunting adalah hal yang tidak perlu dikhawatirkan dan dirasa tidak perlu ada tindak lanjut pada kondisi tersebut. Sehingga pengetahuan tentang gizi kepada ibu, terutama pengetahuan ibu dari anak yang menderita stunting perlu ditingkatkan, untuk meningkatkan juga memperbaiki pola asuh dan pola makan anak. (Margawati & Astuti, 2018).

Sebagaimana yang ditulis dalam beberapa berita nasional menunjukkan masalah stunting di Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Sebagai contoh, hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) prevalensi stunting di Indonesia cenderung statis. Pada tahun 2007, persentase balita pendek sebesar 36,8 % kemudian pada tahun 2010 terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensinya kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Kemudian pada tahun 2018 prevalensi stunting kembali turun menjadi 30,8%. (Pusdatin Kemenkes, 2018). Menurut Nila F Moeloek selaku Menteri Kesehatan pada tahun 2019 angka stunting menjadi 27,67% yang mana angka tersebut masih cukup jauh dari target yang diinginkan WHO yaitu sebesar 20% (Kompas, 2019). Hal ini pula yang diungkapkan Sekertaris Jendral Kementerian Kesehatan Oscar Primadi “Jumlah memang menurun, tapi ini masih di atas angka ambang batas yang ditentukan WHO pada tahun 2010 yaitu 20%” (CNN Indonesia, 2019)

Berdasarkan pemaparan fakta-fakta di atas, terihat masalah stunting menjadi masalah yang cukup besar di negara Indonesia khususnya dalam dunia kesehatan. Permasalahan stunting bukan hanya menjadi PR pemerintah tetapi merupakan PR kita bersama selaku masyarakat Indonesia yang perduli akan kesehatan. Dalam hal ini dunia kefarmasian juga ambil andil dalam penanganan stunting yang terjadi di Indonesia. Untuk mengoptimalkan pencegahan stunting tersebut, tenaga kesehatan terutama apoteker memiliki andil yang penting dalam hal tersebut. Menteri Kesehatan, Nilla Moeloek dalam siaran pers di Pertemuan Optimalisasi Peran Apoteker Sebagai Agent of Change (AOC) mengungkapkan bahwa keberadaan apoteker sebagai bagian dari agen perubahan untuk mencapai target Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 yaitu penanganan tuberculosis (TBC), imunisasi, dan stunting hendaknya mengoptimalkan perannya dengan memberikan informasi dan edukasi bagi pasien dalam penggunaan obat secara benar, terutama pada program eliminasi TBC, Imunisasi dan pencegahan stunting (Kemenkes RI, 2018)

Permasalahan ini yang menjadikan latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penlitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran sejauhmana pengetahuan apoteker tentang stunting serta gambaran peran aktif apoteker dalam mendukung program penanganan stunting.

1.2 . Rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan apoteker tentang stunting.
2. Bagaimana gambaran peran aktif apoteker dalam program penanganan stunting.
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dan peran aktif apoteker dalam program penanganan stunting.

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Mendapatkan gambaran pengetahuan apoteker tentang stunting.
2. Mendapatkan gambaran peran aktif apoteker dalam program penanganan stunting.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dan peran aktif apoteker dalam program penanganan stunting.

1.4. Hipotesis penelitian

Adapun praduga untuk hasil dalam penelitian ini, peneliti membuat hipotesis sebagai berikut

Ho : Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan peran aktif Apoteker komunitas dalam mendukung program penanganan stunting

H1 : Ada hubungan antara pengetahuan dan peran aktif Apoteker komunitas dalam mendukung program penanganan stunting.

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuningan Jawa Barat pada bulan Januari hingga Maret tahun 2020.

1.6. Manfaat penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penanganan stunting.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk apoteker mengembangkan wawasan dan keilmuan terhadap gizi dan suplementasi yang berkaitan dengan penanganan stunting.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan pemerintah khususnya pemerintahan daerah untuk dapat meningkatkan kesadaran gizi masyarakat.